

## BAB II

### PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Hakikat Kepercayaan Diri

###### a. Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri merupakan sikap yang perlu dimiliki setiap individu. Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian individu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Selanjutnya, Kepercayaan diri sangat penting jika ingin hidup bahagia dan sukses.<sup>2</sup> Ini artinya, rasa percaya diri mempengaruhi kepribadian seseorang untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam kegiatan sehari-hari sehingga memperoleh kehidupan bahagia dan sukses.

Ubaedy menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan diri yang muncul sebagai akibat dari adanya dinamika atau proses yang positif di

---

<sup>1</sup> Apollo, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Perilaku Asertif dengan Kecemasan Komunikasi Lisan pada Siswa SMA Negeri di Kota Madiun* (Laporan Penelitian: Universitas Widya Mandala Madiun, 2007), p.18.

<sup>2</sup> Paul Gilbert, *The Confidence Factors: Tips dan Trik Menjadi Orang yang Percaya Diri* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2010), p. 1.

dalam diri seseorang.<sup>3</sup> Maslow mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri pribadi yang kreatif dan berangkat dari keyakinan akan kemampuan diri sendiri.<sup>4</sup>

Menurut Lie, kepercayaan diri berarti kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.<sup>5</sup> Selain itu, Spencer mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang atas kapabilitasnya dalam menjalankan tugas. Ini termasuk antara lain ekspresi keyakinannya dalam menghadapi tantangan atau masalah, keputusannya dalam merealisasikan ide atau gagasan, dan ketangguhannya dalam menangani kegagalan.<sup>6</sup> Dari Pendapat tersebut berarti seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa mampu dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.

Hakim menyatakan bahwa rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.<sup>7</sup> Lauster menegaskan bahwa kepercayaan diri suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dalam mencapai tujuan, dan mampu mengatasi

---

<sup>3</sup> AN. Ubaedy, *Total Confidence: 9 Langkah Mendongkrak Pede* (Bogor: Bee Media Pustaka, 2011), p. 9.

<sup>4</sup> Apollo, *Loc.cit.*,

<sup>5</sup> Anita Lie, *101 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), p. 4.

<sup>6</sup> Ubaedy, *Op.cit.*, p.10.

<sup>7</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Puspa Swara, 2002), p. 6.

permasalahan yang ada dengan segala potensi yang dimilikinya.<sup>8</sup> Selanjutnya, Bandura mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan dan keterampilan untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu yang dilandasi oleh keyakinan untuk sukses.<sup>9</sup> Dari pendapat tersebut, seseorang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai keyakinan dan kemampuan dalam mencapai tujuan yang diinginkan untuk memperoleh kesuksesan.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri yaitu kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan ketangguhannya dalam menangani kegagalan.

#### **b. Ciri-ciri Kepercayaan Diri**

Sikap percaya diri yang dimiliki seorang individu memiliki beberapa kriteria, Hakim mengemukakan beberapa ciri-ciri tertentu orang yang memiliki kepercayaan diri, yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.

---

<sup>8</sup> Apollo, *Loc.cit.*

<sup>9</sup> Tina Afiatin dan Budi Andayani, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial* (Laporan Penelitian: Universitas Gajah Mada, 1997), p. 3.

<sup>10</sup> Hakim, *Op.cit.*, p.5.

- 5) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 10) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 11) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 12) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 13) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam persoalan hidup.

Walgito mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi memiliki ciri-ciri, yaitu percaya pada kemampuan yang dimiliki, sanggup bekerja sendiri, bersikap optimis, serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.<sup>11</sup> Selanjutnya, menurut Lie ciri-ciri perilaku yang mencerminkan percaya diri yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, memiliki keberanian untuk bertindak.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Apollo, *Op.cit.*, p.19.

<sup>12</sup> Anita Lie, *Loc.cit.*

Menurut hasil penelitian Instone, orang yang percaya diri bertindak lebih aktif terhadap lingkungan yang dihadapi daripada orang yang kurang memiliki kepercayaan diri.<sup>13</sup> Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri diantaranya:<sup>14</sup>

1) Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

3) Memiliki konsep diri yang positif

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

4) Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

---

<sup>13</sup> Afiatin, *Op.cit.*, p. 4.

<sup>14</sup> Sri Weni Utami, *Korelasi Kepercayaan Diri dan Kematangan Emosi Dengan Kompetensi Sosial Remaja di Pondok Pesantren* (Psikovidya: Jurnal Psikologi, Volume 11 Nomor 2 Agustus 2007), p. 132.

### **c. Jenis Kepercayaan Diri**

Lindenfield menjelaskan bahwa ada dua jenis rasa percaya diri, yaitu percaya diri batin dan percaya diri lahir.<sup>15</sup>

#### **1) Percaya diri batin**

Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi seseorang perasaan dan anggapan bahwa seseorang tersebut dalam keadaan baik. Ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin, yaitu:

##### **a) Cinta diri**

Orang yang cinta diri, mencintai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Mereka akan berusaha memenuhi kebutuhan secara wajar dan selalu menjaga kesehatan diri, mereka juga ahli dalam bidang tertentu sehingga kelebihan yang dimiliki dapat dibanggakan. Hal ini yang menyebabkan individu tersebut menjadi percaya diri.

##### **b) Pemahaman diri**

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu introspeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

##### **c) Tujuan yang jelas**

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka mempunyai alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang mereka dapatkan.

---

<sup>15</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1997), p. 4-11.

d) **Pemikiran yang positif**

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan, salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka yang mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus.

**2) Percaya diri lahir**

Percaya diri lahir memungkinkan seseorang untuk tampil dan berperilaku dengan cara yang menunjukkan kepada dunia luar bahwa seseorang tersebut yakin pada dirinya sendiri. Ciri utama kepercayaan diri lahir, yaitu:

a) **Komunikasi**

Ketrampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara didepan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang dapat dilakukan jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

b) **Ketegasan**

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri.

c) Penampilan diri

Seseorang yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

d) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengelola perasaan dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut.

**d. Karakteristik Kepercayaan Diri**

1) Karakteristik kepercayaan diri tinggi

Menerima dan menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang dimiliki, tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun, sportif dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan dan kegagalan yang dimilikinya, dengan dirinya, lingkungan dan terakhir adalah mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

2) Karakteristik kepercayaan diri rendah

Tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, mudah terpengaruh orang lain, mudah mengalami rasa



frustasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri, pesimis dan mudah menyerah, takut bersaing dengan teman sebaya.<sup>16</sup>

## **e. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

### **1) Pola Asuh**

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orangtuanya. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, dan tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk,

---

<sup>16</sup> Florentina Rika Susanti, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMP Santa Maria Fatima* (Jurnal: Psiko-Edukasi, Vol.6 No.1, 2008), p. 21 – 33.

lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua. Ia akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau dihadapan teman-temannya.<sup>17</sup>

## **2) Pola Pikir Negatif**

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan rasa percaya diri yang lemah, cenderung mempersepsikan segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah, semua rasa negatif itu berasal.<sup>18</sup>

## **3) Teman Sebaya**

Kelompok teman sebaya adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga, dimana mereka bisa bergaul dan mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka pada orang lain. Dalam interaksi sosial yang dilakukan, populer atau tidaknya seorang individu dalam kelompok teman sebaya tersebut sangat menentukan dalam pembentukan sikap percaya diri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), p. 151.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p. 159.

<sup>19</sup> Mustofa Rifki, Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almarifiif Singosari Malang, *Skripsi* (UIN Malang: PIPS, 2008), p. 22.

#### **4) Pengalaman**

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.<sup>20</sup>

#### **5) Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.<sup>21</sup>

#### **f. Pengukuran Kepercayaan Diri**

Pada penelitian ini, kepercayaan diri diukur melalui penyusunan instrumen penelitian dalam bentuk skala kepercayaan diri. Skala ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar yang menjadi subyek penelitian. Skala kepercayaan diri disusun berdasarkan empat dimensi kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster. Keempat dimensi tersebut yaitu percaya pada kemampuan sendiri,

---

<sup>20</sup> M. Nuh Ghufro dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), p. 37.

<sup>21</sup> *Ibid.*,

bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Dari keempat dimensi tersebut kemudian dibuat indikator kepercayaan diri dan diterjemahkan kembali dalam kalimat-kalimat praktis yang mewakili tiap-tiap indikator dan disusun kembali secara acak.

## **2. Hakikat Usia Akhir Masa Kanak-Kanak**

### **a. Tugas Perkembangan Usia Akhir Masa Kanak-Kanak**

Pada akhir masa kanak-kanak, anak harus menguasai berbagai tugas perkembangan karena masyarakat mengharapkan anak menguasai tugas perkembangan tersebut. Kegagalan anak dalam menguasai tugas perkembangan mengakibatkan pola perilaku yang tidak matang sehingga anak sulit diterima oleh kelompok teman-temannya.

Menurut Havighurst, tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk berbagai permainan-permainan yang umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita.

---

<sup>22</sup> Dewi Purnamasari, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bengkulu: LP2 STAIN CURUP, 2010), p. 91.

- 5) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tata nilai.
- 7) Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga.
- 8) Mencapai kebebasan atau kemandirian pribadi.

#### **b. Tahap Perkembangan Usia Akhir Masa Kanak-Kanak**

##### 1) Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, masa usia akhir kanak-kanak masuk dalam tahap Operasional Konkret. Pada usia 7 – 11 tahun, anak mencapai struktur logika tertentu yang memungkinkan membentuk beberapa operasi mental. Anak mampu menyelesaikan masalah yang konkret dan memahami konsep sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pada masa akhir usia sekolah, perkembangan kognitif anak ditandai dengan terjadinya transformasi dalam kemampuan kognitif. Hal ini terlihat dengan semakin semakin mampunya anak melakukan generalisasi terhadap hal-hal yang konkret, memecahkan masalah, dan mengemukakan pemikiran yang ditandai dengan kemampuan mengemukakan dugaan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), p. 107.

## 2) Tahap Perkembangan Psikososial

Menurut Erikson, masa usia akhir kanak-kanak berada pada tahap keempat yaitu tahap *Industry vs Inferiority*.<sup>24</sup> Pada tahap ini anak mempelajari keterampilan yang lebih formal seperti, berhubungan dengan teman sebaya berdasar pada aturan-aturan tertentu, berkembang dari pola bermain yang bebas menuju permainan yang menggunakan aturan dan memerlukan kerjasama kelompok, dan menguasai materi pelajaran sosial, membaca, dan matematika. Jika pada tahap ini anak tidak dapat menguasai keterampilannya, maka akan timbul perasaan berhasil (*industry*) yang akan menumbuhkan kepercayaan diri tetapi jika anak tidak berhasil menguasai keterampilan tersebut maka akan timbul rasa rendah diri (*inferiority*) yang akan menimbulkan rasa tidak percaya diri.

### c. Karakteristik Perkembangan Akhir Masa Kanak-Kanak

Karakteristik perkembangan pada akhir masa kanak-kanak tergambar dari label yang digunakan, salah satunya label yang digunakan oleh para ahli psikologi sebagai berikut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Laura E. Berk, *Child Development: Sixth Edition* (United States of America: Pearson Education, 2003), p. 18.

<sup>25</sup> Elizabeth E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1978), p. 147.

- 1) Usia berkelompok, suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok.
- 2) Usia penyesuaian diri, agar diterima sebagai anggota kelompok anak berusaha menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan berperilaku.
- 3) Usia kreatif, anak tidak dihalangi oleh rintangan, dan kritikan orang dewasa, dan terus mengarahkan tenaga ke dalam kegiatan kreatif.
- 4) Usia bermain, bukan karena lebih banyaknya waktu yang dihabiskan untuk kegiatan bermain tetapi karena semakin luasnya minat dan kegiatan bermain anak-anak yang tumpang tindih antara ciri-ciri bermain anak-anak yang lebih muda dengan ciri-ciri bermain anak remaja.

### **3. Siswa Sekolah Dasar**

#### **a. Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak.<sup>26</sup> Masa usia sekolah dikenal juga sebagai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak. Pada masa ini anak menjalani tugas perkembangan sebagian besar dari

---

<sup>26</sup> Fawzia Aswin Hadis, *Psikologi Perkembangan Anak* (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Universitas Indonesia), p. 155.

kehidupannya di sekolah, yaitu di sekolah dasar mulai dari usia 6 sampai 12 tahun.

Tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa sekolah dasar adalah.<sup>27</sup>

- 1) Menanamkan serta mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- 3) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
- 5) Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- 6) Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan, baik untuk permainan maupun kehidupan.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- 8) Membina hidup sehat untuk diri sendiri dan lingkungan.
- 9) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 10) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

---

<sup>27</sup> Abu Bakar M. Ludin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), p. 43-44.



- 11) Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan dan masa depan.

#### **b. Fase Siswa Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya.<sup>28</sup>

Pada masa usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu fase masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6 atau 7 tahun sampai usia 9 atau 10 tahun) dan fase masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9 atau 10 tahun sampai usia 12 atau 13 tahun).<sup>29</sup>

Anak-anak pada fase kelas rendah sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas, antara lain:<sup>30</sup>

- 1) Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi (apabila jismaninya sehat banyak prestasi yang diperoleh).
- 2) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- 3) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri (menyebut nama sendiri).
- 4) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain.

---

<sup>28</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 24.

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 24-25.

<sup>30</sup> *Ibid.*, p. 24.

- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Sedangkan anak-anak pada fase masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas, antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Realistik, ingin mengetahui dan belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- 5) Gemar membentuk kelompok sebayanya untuk dapat bermain bersama-sama.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, siswa kelas tinggi memiliki karakteristik yang lebih kompleks yaitu sudah mampu berpikir, lebih logis, dapat menerima serta dapat memahami sesuatu hal dengan baik dalam suatu kegiatan, dan senang membentuk kelompok teman sebaya.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, p. 25.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Suyanti (2009) dalam skripsi “Hubungan Antara Rasa Percaya Diri dan Interaksi Sosial Anak Usia 7 – 8 Tahun (Studi Korelasional di SDN 01 Pagi Petukangan Utara, Jakarta Selatan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara rasa percaya diri dengan interaksi sosial anak usia 7 – 8 tahun.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholipah (2008) dalam skripsi “Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan matematika siswa kelas IV sekolah dasar di Jakarta Selatan”. Penelitian dilakukan dengan sampel siswa kelas IV sebanyak 33 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan matematika siswa.

## **C. Kerangka Berpikir**

Kepercayaan diri adalah suatu kepercayaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dalam mencapai tujuan, dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam memenuhi berbagai kebutuhan individu. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya yang sesuai dengan tahapan

perkembangannya dengan baik, atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas.

Kepercayaan diri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa, tetapi penting ditumbuhkan pada anak dalam perkembangannya menuju dewasa. Kepercayaan diri sudah tumbuh pada usia sekolah atau biasa disebut dengan usia akhir masa kanak-kanak. Menurut Erikson dalam tahap perkembangan psikososial, masa usia sekolah berada pada tahap keempat yaitu tahap *industry vs inferiority*. Pada tahap ini, seorang anak belajar keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan lainnya. Jika anak berhasil menguasai keterampilan tersebut, maka di dalam diri anak akan tumbuh rasa berhasil (*industry*) tetapi jika anak tidak berhasil memiliki keterampilan tersebut maka anak tumbuh rasa rendah diri (*inferiority*).

Rasa berhasil (*industry*) yang tumbuh di dalam diri anak akan membuat anak menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri tersebut akan membuat anak tidak takut untuk berprestasi di sekolah, optimis dalam mencapai sesuatu sesuai dengan yang diharapkan, merasa dirinya berharga, dan tidak takut mendapat penolakan dari teman sebaya. Sedangkan rasa rendah diri (*inferiority*) yang tumbuh di dalam diri anak akan membuat anak menjadi tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri tersebut akan membuat pesimis, menilai dirinya kurang memiliki kemampuan, minder, dan tidak dapat mengatasi penolakan teman sebaya.

Permasalahan kepercayaan diri merupakan masalah yang cukup penting dalam kehidupan seseorang, karena jika dibiarkan akan menghambat tugas-tugas perkembangan berikutnya dan akan terus terbawa sampai dewasa. Oleh karena itu, kepercayaan diri penting ditumbuhkan pada anak agar dapat menjadi modal dasar anak untuk memasuki masa remaja dan tumbuh menjadi remaja yang lebih percaya diri.